



Hubungan Pengetahuan Tentang Tingkat Kecukupan Gizi Dan Perilaku Pemberian Makan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Medan Belawan

Fransiska Febiola Sitorus¹, Dwana Mutiara Aulia², Fifi Angraini³, Andini Aisyah Putri⁴, Putri Chairunnisa⁵, Nila Reswari Haryana⁶

Program Studi Gizi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstract

Received: 2 November 2024
Revised: 12 November 2024
Accepted: 30 November 2024

Stunting is one of the worrying nutritional problems and is an important concern in Indonesia. The reason is that many people still think that stunting is not a serious problem, only a condition of the child's height is lacking. Based on the results of the SSGI, the prevalence of stunting in North Sumatra in 2022 was 21.1%. This study aims to examine the relationship between knowledge of nutritional adequacy levels and maternal feeding behavior with the incidence of stunting in toddlers. The research method used is quantitative research with a Cross Sectional approach. The population in this study were mothers who had toddlers in the Posyandu area of Medan Belawan District, totaling 80 mothers of toddlers. The number of samples was 30 respondents. The sampling technique used purposive sampling. This study was conducted from June to July 2024. The data collection technique was carried out by interview using a questionnaire. The descriptive data analysis technique used the Spearman rank test. Based on the results of the test using the Spearman rank, it is known that in the knowledge variable, 66.7% of mothers had poor knowledge (20 people), 30% of mothers had sufficient knowledge (9 people), and the remaining 3.3% had good knowledge (1 person). In the variable of eating parenting patterns, 40% (12 people) of mothers had parenting pattern scores in quartile 1, 23.3% (7 people) of mothers had parenting pattern scores in quartile 3, 20% (6 people) of mothers had parenting pattern scores in quartile 4, and the remaining 16.7% (5 people) of mothers had parenting pattern scores in quartile 2. And in the variable of stunting incidence, 56.7% (17 people) of toddlers experienced stunting and the remaining 43.3% (13 people) of toddlers did not experience stunting. The results of the study showed no significant relationship between the level of maternal knowledge and the nutritional status of toddlers $p = 0.534 > (0.05)$, and between eating parenting patterns and the nutritional status of toddlers $p = 0.727 > (0.05)$. However, there are other factors that allow stunting to occur in toddlers, namely from the socio-culture of parents such as parental occupation, parental education, and parental income.

Keywords: Toddler nutritional knowledge, Feeding behavior, Stunting

(*) Corresponding Author:

¹franskafebiola30@gmail.com, ²dwanaaulia1122@gmail.com,
³fifiangraini1509@gmail.com, ⁴andiniaisyahh22@gmail.com,
⁵putrichairunnisa715@gmail.com, ⁶nilareswariharyana@unimed.ac.id

How to Cite: Sitorus, F., Aulia, D., Angraini, F., Putri, A., Chairunnisa, P., & Haryana, N. (2025). Hubungan Pengetahuan Tentang Tingkat Kecukupan Gizi Dan Perilaku Pemberian Makan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Medan Belawan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2.C), 140-150. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11590>

PENDAHULUAN

Stunting atau perawakan pendek (shortness) suatu keadaan tinggi badan (TB) seseorang yang tidak sesuai dengan umur, yang penentuannya dilakukan dengan menghitung skor Z-indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Seseorang dikatakan stunting bila skor Z-indeks TB/U-nya di bawah -

2 SD (standar deviasi). Kejadian stunting merupakan dampak dari asupan gizi yang kurang, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, tingginya kesakitan, atau merupakan kombinasi dari keduanya. Kondisi tersebut sering dijumpai di negara dengan kondisi ekonomi kurang (Lindawati et al., 2023).

Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun, dan bila tidak diimbangi dengan catch-up growth (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. (Rahmadhita, 2020).

Stunting menjadi salah satu masalah gizi yang mekhawatirkan, kejadian Stunting menjadi perhatian penting di Indonesia. Pasalnya masih banyak masyarakat yang menganggap stunting bukanlah masalah serius hanya kondisi tinggi badan anak yang kurang. Padahal masalah stunting ini jika tidak diperbaiki sedini mungkin akan sangat berpengaruh dalam kesehatan dan perkembangan otak anak, tetapi masih banyak orang tua yang tidak keliru dan acuh dengan masalah ini (Rahmawati et al., 2019).

Tingkat pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekurangan gizi pada anak, karena Ibu adalah pengasuh terdekat dan ibu juga yang menentukan makanan yang akan dikonsumsi oleh anak dan anggota keluarga lainnya. Seorang ibu sebaiknya tahu tentang gizi seimbang sehingga anak tidak mengalami gangguan seperti kekurangan gizi. Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi adalah hubungan status sosial ekonomi dengan status gizi. Peranan orang tua terutama ibu dalam mengasuh balita sangat menentukan bagaimana kondisi asupan gizi yang diterima balita tersebut. Sehingga demikian, seorang ibu harus mengetahui bagaimana memberikan asupan gizi seimbang pada balita nya sehingga balita akan dapat tumbuh menjadi anak yang sehat dan bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. (Kuswanti & Azzahra, 2022).

Pola asuh makan yang kurang baik merupakan masalah yang paling banyak terjadi pada balita stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pola asuh makan yang baik. Balita dari ibu yang memiliki pola asuh makan yang buruk berisiko 6 kali anak mengalami stunting (Wibowo et al., 2023). Faktor risiko yang berpengaruh secara langsung terhadap stunting adalah tingkat asupan zat gizi. Tingkat kecukupan zat gizi makro maupun mikro merupakan komponen penting yang berperan dalam pertumbuhan anak. Anak dengan asupan energi dan protein yang rendah memiliki risiko lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang memiliki asupan energi dan protein yang cukup (Aritonang et al., 2020).

Prevalensi balita stunting di dunia berdasarkan World Health Organization (WHO) 2018 sebanyak 151 juta balita mengalami stunting di tahun 2017. Indonesia menempati urutan ketiga di wilayah Asia Tenggara sebesar 36,4%, WHO memberikan batas untuk prevalensi Stunting ialah <20% (Hidayah & Marwan, 2020). Pada hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 prevalensi stunting di Indonesia turun 2,8% menjadi 21,6%. Saat ini Sumatera utara juga mengalami penurunan angka stunting setiap tahunnya, prevalensi stunting di Sumatera Utara pada tahun 2022

berdasarkan hasil SSGI Sebanyak 21,1% dan Bali menjadi kota Provinsi dengan prevalensi Stunting terendah sebanyak 8,0%, walaupun demikian masalah stunting tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu terus diawasi (Kesehatan, 2022).

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan melalui wawancara langsung dengan 10 orang ibu balita. Hasil wawancara tersebut menunjukkan delapan dari sepuluh ibu balita mengatakan tidak mengetahui tentang stunting, faktor penyebab stunting, dan bagaimana pemberian makan yang baik pada balita. Berdasarkan uraian tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Tentang Tingkat Kecukupan Gizi dan perilaku pemberian makan Ibu dengan kejadian stunting pada balita di Medan Belawan”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian Kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita di wilayah Posyandu Kecamatan Medan Belawan yang berjumlah 80 ibu balita. Jumlah sampel sebanyak 30 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2024 sampai Juli 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Teknik analisis data secara deskriptif, uji rank spearman untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang tingkat kecukupan gizi terhadap kejadian stunting dan hubungan perilaku pemberian makan ibu terhadap kejadian stunting, serta regresi logistik untuk menganalisis hubungan pengetahuan tentang tingkat kecukupan gizi dan perilaku pemberian makan terhadap kejadian stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari usia ibu, usia balita, pendidikan orangtua balita, jenis pekerjaan orangtua balita, besaran keluarga balita, pendapatan keluarga.

Tabel 1. Sebaran Jenis Kelamin Balita dan Usia Balita

Kategori		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin Anak	Laki-Laki	17	56
	Perempuan	13	44
Total		30	100
Umur Anak	24 bulan – 3 tahun	9	30
	>3-5 tahun	21	70
Jumlah		30	100

Berdasarkan Tabel 1 Lebih dari sebagian responden mempunyai anak balita berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 17 orang (56 %) dan sebagian kecil responden mempunyai anak balita berjenis kelamin Perempuan yaitu 13 orang (44 %). Pada distribusi umur, lebih dari sebagian responden mempunyai anak balita umur 24 bulan – 3 tahun sebanyak 9 orang (30 %) dan sebagian kecil responden mempunyai anak balita >3-5 tahun yaitu sebanyak 21 orang (70 %).

Usia Ibu

Tabel 2. Sebaran Responden berdasarkan Usia Ibu

No	Usia Ibu (Tahun)	n	%
----	------------------	---	---

1	Dewasa Awal (20-35)	23	76,7
2	Dewasa Akhir (>35)	7	23,3
	Jumlah	30	100

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu balita termasuk kelompok usia dewasa awal sebesar 76,7%.

Pendidikan Orang Tua

Pendidikan adalah suatu kegiatan pembelajaran dan pengetahuan yang dilakukan dengan sengaja, saksama, terencana dan diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran dan juga suatu usaha sadar yang mengakibatkan orang dari tidak tahu menjadi tahu Dengan adanya pendidikan maka anak-anak akan terhindar dari kebodohan yang dapat merusak bangsa dan mereka dapat mengetahui hal baik dan hal buruk (Azzahra & Irawan, 2023). Sebaran data responden berdasarkan pendidikan ayah disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 3. Sebaran Responden berdasarkan Pendidikan Ayah

No	Pendidikan Ayah	n	%
1	Tamat SD	5	16,7
2	Tamat SMP/Sederajat	5	16,7
3	Tamat SMA/ Sederajat	18	60.0
4	Diploma S1/S2/S3	2	6,7
	Jumlah	30	100

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar pendidikan ayah yaitu Tamat SMA Sederajat yaitu sebesar 60,0%.

Sedangkan sebaran data responden berdasarkan pendidikan Ibu disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran Responden berdasarkan Pendidikan Ibu

No	Pendidikan Ibu	n	%
1	Tidak Tamat SD	2	6.7
2	Tamat SMP/Sederajat	6	20
3	Tamat SMA/ Sederajat	21	70
4	Diploma S1/S2/S3	1	3.3
	Jumlah	30	100

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar pendidikan Ibu balita adalah Tamat SMA Sederajat yaitu sebesar 70.0% dan Pendidikan terendah yaitu Diploma S1/S2/S3 sebesar 3.3%.

Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan adalah kegiatan sosial dimana individu atau kelompok menempatkan upaya selama waktu dan ruang tertentu, terkadang dengan mengharapkan penghargaan, atau tanpa mengharapkan imbalan, tetapi dengan rasa kewajiban kepada orang lain (Permana & Gunardi, 2021). Sebaran data responden berdasarkan pekerjaan Ayah disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran Responden berdasarkan Pekerjaan Ayah

No	Pekerjaan Ayah	n	%
1	Buruh	18	60
2	Pegawai Swasta	4	13,3
3	Pedagang/Wiraswasta	3	10
4	Lainnya	5	16,7
	Jumlah	30	100

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan Ayah mayoritas buruh yaitu sebesar 60%. Lainnya 16,7%. Pegawai Swasta 13,3%. Pedagang/Wiraswasta 10 %.

Sedangkan sebaran data responden berdasarkan pekerjaan Ibu disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran Responden berdasarkan Pekerjaan Ibu

No	Pekerjaan Ibu	n	%
1	Ibu Rumah Tangga	27	90
2	Pedagang/Wiraswasta	1	3,3
3	Lainnya	2	6,7
	Jumlah	30	100

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan Ibu mayoritas Ibu Rumah Tangga yaitu sebesar 90%. Lainnya 6,7%. Pedagang/Wiraswasta 1%.

Besaran Keluarga

Besar kecilnya keluarga didefinisikan sebagai banyaknya individu yang pernah tinggal serumah dengan responden sekurang-kurangnya enam bulan dan mempunyai hubungan darah. Sebaran data besaran keluarga responden disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Sebaran Responden berdasarkan Besaran Keluarga

No	Besaran Keluarga	n	%
1	Kecil (≤ 4 orang)	11	36,7
2	Sedang (5-6 orang)	15	50
3	Besar (≥ 7 orang)	4	13,3
	Jumlah	30	100

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa besaran keluarga responden sebagian besar termasuk sedang (5-6 orang) sebesar 50%. Kecil (≤ 4 orang) sebanyak 36,7%, dan besar (≥ 7 orang) sebanyak 13,3 %.

Pendapatan Keluarga

Sumber uang seseorang untuk menutupi pengeluaran sehari-hari adalah pendapatan keluarganya. Sebaran data pendapatan keluarga disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Sebaran Responden berdasarkan Pendapatan Keluarga

No	Pendapatan	n	%
1	<1.000.000-1.500.000	9	30
2	1.500.001-2.500.000	10	33,3
3	2.500.001-3.000.000	6	20
4	>3.000.000	5	16,7
	Jumlah	30	100
	Min-Maks	Rp. 0 – Rp 3.000.000	

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa mayoritas pendapatan keluarga responden termasuk kategori rendah Rp. < 1.500.000 – 2.500.000 yaitu sebesar 33,3% dan kategori pendapatan terkecil yaitu pada kategori tinggi Rp > 3.000.000 sebesar 16,7 %.

Pengetahuan Gizi Seimbang

Pada Tabel 4.10. Tingkat pengetahuan dikategorikan; 1) Pengetahuan Kurang, 2) Pengetahuan Cukup, dan 3) Pengetahuan Baik. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu responden memiliki skor pengetahuan gizi kurang sebesar 67% atau sebanyak 20 orang, skor

pengetahuan gizi cukup sebesar 30% atau sebanyak 9 orang, dan skor pengetahuan gizi baik sebesar 3 % atau sebanyak 1 orang. Rerata skor pengetahuan gizi seimbang sebesar $51,42 \pm 15,78$ dengan skor pengetahuan minimal sebesar 19,05% dan maksimal pengetahuan sebesar 90,48% atau setara dengan menjawab 19 soal benar dari 21 jumlah soal.

Sebaran data pengetahuan gizi seimbang responden disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran Responden Berdasarkan Pengetahuan Gizi Seimbang

No	Pengetahuan Gizi Seimbang	n	%
1.	Kurang	20	66,7
2.	Cukup	9	30
3.	Baik	1	3,3
Jumlah		30	100
Rerata \pm SD		$51,42 \pm 15,78$	
Min - Maks		19,05 – 90,48	

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa ibu balita yang memiliki pengetahuan gizi seimbang cukup dan baik lebih memproteksi anaknya mengalami stunting dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan gizi seimbang kurang. Sebaliknya, ibu yang memiliki pengetahuan gizi seimbang kurang lebih berisiko anaknya mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan cukup dan baik.

Pola Asuh Makan

Semakin tinggi skor pola asuh makan, maka semakin baik pola asuh makan ibu pada balita. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.11, pola asuh makan ibu pada kuartil 1 ($46 < 48$) sebanyak 12 orang (40%), kuartil 2 ($48 < 57,50$) sebanyak 5 orang (16,7%), kuartil 3 ($57,50 < 68$) sebanyak 7 orang (23,3%), dan kuartil 4 (> 68) sebanyak 6 orang (20%). Nilai kuartil diperoleh melalui persentil 25, 50 dan 75. Rerata skor pola asuh makan sebesar 49,40 atau berada pada kuartil 2, dengan standar deviasi 9,78, dan minimal skor pola asuh makan sebesar 49,40 atau berada pada kuartil 2 dan maksimal skor pola asuh makan responden sebesar 68 atau berada pada kuartil 4. Sebaran data pola asuh makan ibu berdasarkan kuartil disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Sebaran Responden Berdasarkan Skor Pola Asuh Makan

No	Pola Asuh Makan	n	%
1.	Kuartil 1 ($46 < 48$)	12	40
2.	Kuartil 2 ($48 < 57,50$)	5	16,7
3.	Kuartil 3 ($57,50 < 68$)	7	23,3
4.	Kuartil 4 (> 68)	6	20
Jumlah		30	100
Rerata \pm SD		$49,40 \pm 9,78$	
Min - Maks		19,05 – 90,48	

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu responden memiliki skor pola asuh makan berada pada kuartil 1 ($46 < 48$) artinya ibu dengan skor pola asuh makan yang berada pada kuartil 1 memiliki pola asuh makan yang tidak baik dibanding dengan ibu dengan skor pola asuh pada kuartil 2 dan 3. Ibu dengan skor pola asuh makan yang berada di kuartil 2 memiliki pola asuh yang lebih baik dibandingkan ibu dengan skor pola asuh makan yang berada di kuartil 1. Ibu dengan skor pola asuh makan yang berada di kuartil 3

memiliki pola asuh yang lebih baik dibandingkan ibu dengan skor pola asuh makan yang berada di kuartil 2. Sementara itu, ibu dengan skor pola asuh makan yang berada pada kuartil 4 memiliki pola asuh makan yang lebih baik dibandingkan ibu dengan skor pola asuh makan yang berada pada kuartil 3.

Stunting

Stunting adalah gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, ditandai dengan tinggi badan berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri kesehatan Perpres, (2021). Sebaran data stunting disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Sebaran Responden Berdasarkan Status Stunting

No	Status Stunting	n	%
1.	Tidak stunting (> + 1 SD)	13	43,3
2.	Stunting (-3 SD sd < -2 SD)	17	56,7
Jumlah		30	100

Pada Tabel 11. dapat dilihat bahwa pada penelitian ini sebaran status stunting di kategorikan menjadi 2 yaitu stunting (pendek dan sangat pendek) dan tidak stunting (normal dan tinggi). Berdasarkan hasil penelitian ini sebagian besar anak usia 24-60 bulan termasuk kategori stunting yaitu sebesar 56,7% atau sebanyak 17 orang.

Hubungan Pengetahuan Gizi Seimbang Ibu Terhadap Kejadian Stunting Anak 24-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Belawan

Sebaran data pengetahuan gizi seimbang berdasarkan kejadian stunting dan hasil uji rank spearman disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Sebaran Pengetahuan Gizi Seimbang Berdasarkan Kejadian Stunting

Pengetahuan Gizi Seimbang	Kejadian Stunting				p-value
	Tidak Stunting		Stunting		
	n	%	n	%	
Kurang	8	26,6	12	40	0,534
Cukup	4	13,3	5	16,7	
Baik	1	3,3	0	0	
Total	13	43,3	17	56,7	

Pengetahuan gizi seimbang kurang pada balita tidak stunting sebanyak 8 orang atau 26,6 % dan balita stunting sebanyak 12 orang atau 40%. Pengetahuan gizi seimbang cukup pada balita tidak stunting sebanyak 4 orang atau 13,3% dan balita stunting sebanyak 5 orang atau 16,7%. Pengetahuan gizi seimbang baik pada balita tidak stunting sebanyak 1 orang atau 3,3%.

Hasil analisis uji korelasi *Rank Spearman* antara pengetahuan gizi seimbang 56 terhadap kejadian stunting anak 24 - 60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Medan Belawan pada Tabel 4.13 memiliki nilai p-value sebesar 0,534, nilai tersebut > 0,05 sehingga hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan gizi seimbang ibu tidak berhubungan signifikan terhadap kejadian stunting. Koefisien korelasi R sebesar 0,118 artinya hubungan pengetahuan gizi seimbang terhadap kejadian stunting searah karena memiliki nilai positif dan memiliki hubungan korelasi yang sangat lemah. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa hubungan antara pengetahuan gizi seimbang dengan kejadian stunting pada balita adalah tidak berhubungan secara signifikan terhadap kejadian stunting.

Hubungan Pola Asuh Makan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Anak 24- 60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Belawan

Berdasarkan hasil penelitian, nilai kuartil diperoleh melalui persentil 25, 50 dan 75. Sebaran data pola asuh makan berdasarkan kejadian stunting disajikan pada Tabel 13

Tabel 13. Sebaran Pola Asuh Makan Berdasarkan Kejadian Stunting

Pola Asuh Makan	Kejadian Stunting			
	Tidak Stunting		Stunting	
	n	%	n	%
Kuartil 1 (46 < 48)	5	16,6	7	23,3
Kuartil 2 (48 < 57,50)	3	10	2	6,7
Kuartil 3 (57,50 < 68)	2	6,6	5	16,7
Kuartil 4 (> 68)	3	10	3	10
Total	13	43,3	17	56,7

Skor pola asuh makan ibu pada kuartil 1 (46 < 48) yang memiliki balita tidak stunting sebanyak 5 orang dan stunting sebanyak 7 orang. Skor pola asuh makan ibu pada kuartil 2 (48 < 57,50) yang memiliki balita tidak stunting sebanyak 3 orang dan stunting sebanyak 2 orang. Skor pola asuh makan ibu kuartil 3 (57,50 < 68) yang memiliki balita tidak stunting sebanyak 2 orang dan stunting sebanyak 5 orang. Skor pola asuh makan ibu pada kuartil 4 (> 68) yang memiliki balita tidak stunting sebanyak 3 orang dan stunting sebanyak 3 orang.

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* antara perilaku pemberian makan terhadap kejadian stunting anak 24 - 60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Medan Belawan memiliki nilai p-value sebesar 0,727, nilai tersebut > 0,05 sehingga hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh makan tidak berhubungan signifikan terhadap kejadian stunting. Koefisien korelasi (r) sebesar -0,066 artinya hubungan pola asuh makan terhadap kejadian stunting tidak searah karena memiliki nilai negatif dan memiliki hubungan korelasi yang rendah. Semakin baik pola asuh makan ibu, maka lebih berpeluang memiliki balita yang tidak stunting

Tabel 14. Hasil Uji Bivariat Tingkat Pengetahuan terhadap Status Gizi

		Status Gizi			p-value
		Stunting	Tidak Stunting	Total	
Tingkat Pengetahuan	Kurang	12 (60%)	8 (40%)	20 (100%)	0,534
	Cukup	5 (55,6%)	4 (44,4%)	9 (100%)	
	Baik	0 (0%)	1(100%)	1 (100%)	
Total		17 (56,7%)	13 (43,3%)	30 (100%)	

Berdasarkan nilai signifikasi atau sig. (2-tailed) sebesar 0,534 yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan status gizi (p-value 0,534 > 0,05).

Tabel 15. Perilaku makan terhadap Status Gizi

		Status Gizi			P-value
		Stunting	Tidak Stunting	Total	
Pola Perilaku Makan	Kuartil 1 (46 ≤ 48)	7 (58,3%)	5 (41,7%)	12(100%)	0,727
	Kuartil 2 (48 ≤ 57.50)	2 (40%)	3 (60%)	5 (100%)	
	Kuartil 3 (57.50 ≤ 68)	5 (71,4%)	2 (28,6%)	7 (100%)	

	Kuartil 4 (≥ 68)	3 (50%)	3 (50%)	6 (100%)
Total		17(56,7%)	13 (43,3%)	30(100%)

Berdasarkan nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) sebesar 0,727 yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara Perilaku makan dengan status gizi (p-value 0,727 > 0,05).

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini tidak ditemukan hubungan antara pengetahuan orang tua terhadap kejadian stunting pada balita dengan hasil (p-value 0,534). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afraihana et al., 2024) dengan sasaran ibu yang memiliki balita dan didapat hasil tidak terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita (p-value 0,427).

Hal yang sama juga terjadi pada variabel perilaku makan yang menunjukkan tidak ada hubungan dengan kejadian stunting pada balita dengan hasil (p-value 0,727). Hal ini sejalan dengan Penelitian yang juga dilakukan oleh (Angraini et al., 2023) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian stunting (p-value 0,067) di wilayah Kerja Puskesmas Aturan Mumpo Kabupaten Bengkulu Tengah.

Namun terdapat faktor lain yang memungkinkan terjadi stunting pada balita yaitu dari sosial budaya orang tua seperti pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, dan penghasilan orang tua. Pekerjaan orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi penyebab stunting pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Atala et al., 2023a) yang menyatakan adanya hubungan pekerjaan orang tua dengan kejadian stunting (p-value 0,029). Penelitian yang juga dilakukan oleh (Lemaking et al., 2022) juga menunjukkan balita yang ayahnya tidak bekerja lebih berpeluang mengalami stunting dibandingkan balita yang ayahnya bekerja dengan hasil prevalence ratio sebesar 4,043.

Di artikel yang sama (Atala et al., 2023b) juga menunjukkan hasil penelitian yang mana terdapat hubungan pendidikan orang tua dengan kejadian stunting p-value 0,046. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh (Husnaniyah et al., 2020) dimana terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting, dimana semakin rendah tingkat pendidikan ibu maka semakin besar risiko balita mengalami stunting. Pendidikan ibu juga mempengaruhi sikap maupun perilaku ibu dalam mencukupi keperluan asupan gizi anak yaitu terkait kebiasaan konsumsi keluarga. Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih cenderung memilih makanan yang kualitas dan kandungan gizinya baik untuk dikonsumsi anak, sehingga kecukupan gizi dapat terpenuhi (Ainin et al., 2023).

Penelitian yang juga dilakukan oleh (Lestari et al., 2022) Hasil uji statistik bivariat mendapatkan nilai R hitung yang diperoleh ialah 0,696. dikatakan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan stunting pada anak usia 4 sampai 5 tahun di Kota Lubuklinggau.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan pengambilan data yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan yaitu terdapat faktor lain yang memungkinkan terjadi

stunting pada balita yaitu dari sosial budaya orang tua seperti pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, dan penghasilan orang tua. Pendidikan mempengaruhi sikap maupun perilaku ibu dalam mencukupi keperluan asupan gizi anak yaitu terkait kebiasaan konsumsi keluarga. Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih cenderung memilih makanan yang kualitas dan kandungan gizinya baik untuk dikonsumsi anak, sehingga kecukupan gizi dapat terpenuhi, sedangkan Pekerjaan orangtua memiliki hubungan dengan kejadian stunting dikarenakan pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian stunting karna menentukan jumlah pendapatan keluarga sehingga mempengaruhi juga keadaan ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrahana, N., Rizqian, A., Istianah, I., & Afrizal, S. H. (2024). Hubungan Pengetahuan, Sikap Ibu, Dan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita Usia 2-5 Tahun. *Binawan Student Journal*, 6(1), 26–35.
- Ainin, Q., Ariyanto, Y., & Kinanthi, C. A. (2023). Hubungan Pendidikan Ibu, Praktik Pengasuhan Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Lokus Stunting Wilayah Kerja Puskesmas Paron Kabupaten Ngawi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 89–95.
- Angraini, W., Firdaus, F., Pratiwi, B. A., Oktarianita, O., & Febriawati, H. (2023). Pola Asuh, Pola Makan Dan Kondisi Lingkungan Fisik Dengan Kejadian Stunting. *Journal of Nursing and Public Health*, 11(2), 500–511.
- Aritonang, E. A., Margawati, A., & Dieny, F. F. (2020). Analisis pengeluaran pangan, ketahanan pangan dan asupan zat gizi anak bawah dua tahun (BADUTA) sebagai faktor risiko stunting. *Journal of Nutrition College*, 9(1), 71–80.
- Atala, D. D., Harahap, D. H., Surianti, S., Pertiwi, C., Salsabila, C., & Derina, D. (2023a). Prevalensi dan Faktor Risiko Stunting pada Balita di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1646.
- Atala, D. D., Harahap, D. H., Surianti, S., Pertiwi, C., Salsabila, C., & Derina, D. (2023b). Prevalensi dan Faktor Risiko Stunting pada Balita di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1646.
- Azzahra, L., & Irawan, D. (2023). Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(1), 13–20.
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57–64.
- Kuswanti, I., & Azzahra, S. K. (2022). Hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1).
- Lemaking, V. B., Manimalai, M., & Djogo, H. M. A. (2022). Hubungan pekerjaan ayah, pendidikan ibu, pola asuh, dan jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. *Ilmu Gizi Indonesia*, 5(2), 123.

- Lestari, W., Samidah, I., & Diniarti, F. (2022). Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian Stunting di Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 Nomor 1(2614–3097), 3273–3279.
- Lindawati, L., Harahap, A., & Anto, A. (2023). Hubungan Pekerjaan Orang Tua dan Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Di Menawi Kabupaten Kepulauan Yapen. *Journal of Pharmaceutical and Health Research*, 4(1), 147–151.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225–229.
- Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Sari, L. P. (2019). Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting pada balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), 389–395.
- Wibowo, D. P., Irmawati, S., Tristiyanti, D., Normila, N., & Sutriyawan, A. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu dan Pola Pemberian Makanan terhadap Kejadian Stunting. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(2), 116–121.